

**RESEPSI MAHASISWA UIN SUNAN KUDUS TERHADAP KONTEN YOUTUBE DEDDY CORBUZIER DALAM PODCAST LOGIN****Winda Sari<sup>1</sup>, Primi Rohimi<sup>2</sup>***Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kudus***Info Artikel**

Article History

Received : 27 November 2025

Revised : 16 November 2025

Accepted : 06 Desember 2025

Published : 15 Desember 2025

**Kata kunci:** resepsi audiens; podcast; Deddy corbuzier; mahasiswa; literasi media**Corresponding Author:**

Winda Sari

Email: [sariwinda1008@gmail.com](mailto:sariwinda1008@gmail.com)**Abstrak**

Podcast Login oleh Deddy Corbuzier merupakan medium digital yang menyajikan dialog terbuka mengenai isu keagamaan dengan gaya bahasa santai dan non-formal. Mahasiswa UIN Sunan Kudus, dengan basis pendidikan Islam yang kuat, menjadi audiens krusial untuk memahami efektivitas model dakwah digital ini. Penelitian ini mengeksplorasi resepsi mahasiswa UIN Sunan Kudus terhadap konten yang disajikan dalam Podcast Login yang dipandu oleh Habib Jafar. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian menelaah bagaimana mahasiswa memahami, menginterpretasi, dan merespons tema-tema yang diangkat dalam podcast termasuk isu sosial, psikologis, dan budaya populer serta implikasinya terhadap sikap, opini, dan praktik media mereka. Penelitian kualitatif menggunakan metode analisis resepsi (Stuart Hall). Sampel terdiri dari 15 mahasiswa aktif UIN Sunan Kudus yang diwawancarai secara mendalam. Hasil *decoding* dikelompokkan menjadi tiga posisi resepsi. Hasil menunjukkan adanya variasi resepsi: sebagian besar informan menempati posisi dominant/preferred reading terhadap gaya bahasa yang digunakan dalam podcast—mereka cenderung setuju karena menilai gaya tutur host bersifat santai, komunikatif, dan tidak memihak sehingga mudah dicerna dan memfasilitasi ruang diskusi. Respon yang setuju ini memperkuat kecenderungan mahasiswa untuk mengadopsi pendapat atau framing tertentu pada isu-isu populer, meskipun pada isu sensitif beberapa informan menunjukkan pembacaan negotiated atau oppositional yang merefleksikan nilai agama dan norma kampus. Faktor penentu resepsi meliputi latar belakang agama, tingkat literasi media, pengalaman pribadi, dan dinamika komunitas kampus. Pembahasan mengaitkan temuan dengan teori encoding/decoding Hall dan konsep konvergensi budaya. Penelitian ini menyarankan pentingnya pendidikan literasi media di perguruan tinggi untuk memperkuat kemampuan analitis mahasiswa terhadap konten digital populer. Resepsi mahasiswa UIN Sunan Kudus bersifat positif dan cenderung setuju dengan format komunikasi yang terbuka, santai, dan non-memihak, membuktikan bahwa gaya komunikasi digital yang adaptif efektif diterima oleh audiens akademik dengan latar belakang keagamaan.

**Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi****e-ISSN: 2579-8332****Vol. 9 No. 2 Desember, 2025 (Hal. 239-250)****Homepage:** <https://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/JLMI>**DOI :** <https://doi.org/10.51544/jlmi.v9i2.6491>



## 1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital dalam dua dekade terakhir telah membawa perubahan signifikan dalam pola konsumsi informasi masyarakat. Platform berbasis video seperti YouTube telah menjadi salah satu media utama bagi generasi muda untuk memperoleh pengetahuan, hiburan, dan perspektif baru mengenai isu sosial (Nur Habibah et al., 2025). Mahasiswa yang berada pada fase transisi intelektual dan sosial memiliki kecenderungan untuk mengakses informasi melalui media digital karena sifatnya yang mudah diakses, fleksibel, dan interaktif. Kondisi ini membuat YouTube bukan hanya menjadi sumber hiburan, tetapi juga medium pembentukan opini publik dan ruang diskursus yang mempengaruhi pola pikir audiens (Sidik & Sanusi, 2019)

Salah satu format yang mengalami percepatan popularitas adalah *video podcast*, yaitu program wawancara atau percakapan yang disiarkan dalam bentuk video dan mudah diakses publik. Podcast memungkinkan pembahasan topik yang panjang dan mendalam serta menghadirkan gaya bertutur yang lebih santai dan personal dibanding format televisi tradisional (Sinabariba, 2023). Saat ini podcast yang menonjol dan banyak diperbincangkan adalah Podcast Login yang dipandu oleh Habib Jafar.

Log In adalah podcast yang dimiliki oleh Deddy Corbuzier dan dipandu oleh Habib Ja'far serta Onadio Leonardo. Podcast ini disiarkan selama bulan Ramadhan dan menghadirkan konsep yang berbeda dari podcast di channel YouTube lainnya. Di dalamnya terdapat pembawa acara dan tamu istimewa dari berbagai latar belakang agama. Penyajian podcast ini dilakukan dalam format dialog yang santai. Melihat dari reaksi publik terhadap podcast Log In, terlihat bahwa ia berhasil menarik perhatian dari berbagai kalangan antar agama. Ini bisa menjadi contoh yang baik untuk dakwah digital bagi para pendakwah yang ingin menyebarkan ajaran Islam melalui platform media sosial. Saat ini, jumlah pelanggan di channel YouTube Deddy Corbuzier mencapai 21,7 juta, dengan rata-rata penonton di setiap videonya sekitar 6,8 juta (Ayuningtyas, 2025). Dalam lingkungan masyarakat yang sedang mengalami banjir informasi, mahasiswa cenderung mencari sumber yang dianggap meyakinkan dan mampu memberikan perspektif baru. Kehadiran podcast seperti Podcast Login memenuhi kebutuhan tersebut karena memberikan ruang diskusi yang lebih panjang dibandingkan media arus utama (Ayuningtyas, 2025).

Di UIN Sunan Kudus, mahasiswa memiliki latar belakang keilmuan keagamaan yang kuat sehingga resepsi terhadap konten media digital tidak dapat dilepaskan dari nilai akademik dan religius yang mereka anut. Mahasiswa di lingkungan kampus keagamaan memiliki kecenderungan untuk menilai pesan media berdasarkan kesesuaian dengan nilai moral, akhlak, dan ajaran agama. Hal ini membuat proses resepsi mereka menjadi lebih kompleks karena tidak hanya mencakup aspek pemahaman pesan, tetapi juga proses penyaringan sesuai dengan norma

dan nilai personal (Widyanggari, 2021). Dalam konteks inilah Podcast Login menjadi menarik untuk diteliti karena beberapa kontennya membahas isu sosial dan moral yang dapat memicu diskusi kritis di kalangan mahasiswa.

Selain itu, studi resepsi audiens menekankan bahwa audiens tidak bersifat pasif ketika mengonsumsi media. Mereka menafsirkan pesan berdasarkan latar belakang sosial, budaya, pengetahuan, serta pengalaman hidupnya. Stuart Hall melalui teori encoding dan decoding menyatakan bahwa pesan media dapat diinterpretasikan audiens dalam tiga posisi. Pertama, pembacaan dominan dimana audiens menerima pesan secara utuh. Kedua, pembacaan negosiasi dimana audiens menerima sebagian pesan tetapi menolak sebagian lainnya. Ketiga, pembacaan oposisi dimana audiens menolak pesan secara keseluruhan (Hall, 1973). Kerangka teori ini relevan untuk memahami bagaimana mahasiswa UIN Sunan Kudus menafsirkan pesan dalam Podcast Login, mengingat adanya perbedaan latar belakang keilmuan, tingkat literasi media, serta pengaruh nilai religius yang kuat.

Fenomena konsumsi podcast juga tidak dapat dipisahkan dari budaya konvergensi media. Henry Jenkins menjelaskan bahwa konvergensi media terjadi ketika audiens tidak hanya menjadi konsumen pasif, tetapi ikut berpartisipasi dalam proses penyebaran dan interpretasi informasi melalui berbagai platform (Jenkins, 2008). Dalam konteks Podcast Login, mahasiswa seringkali tidak hanya menonton konten secara langsung, tetapi juga mengikuti potongan klip, membaca komentar, serta berdiskusi di grup WhatsApp atau media sosial lainnya. Proses dialog lintas platform ini berkontribusi pada pembentukan makna kolektif yang mempengaruhi resepsi individu maupun kelompok.

Melihat tingginya antusiasme mahasiswa terhadap konten digital dan podcast, penting untuk memahami bagaimana mahasiswa UIN Sunan Kudus memaknai pesan dalam Podcast Login. Konten yang disajikan Deddy Corbuzier tidak jarang menimbulkan kontroversi atau perdebatan sehingga memerlukan penilaian kritis dari audiens. Penelitian mengenai resepsi mahasiswa terhadap podcast populer masih relatif terbatas di Indonesia, terutama dalam konteks kampus berbasis keagamaan. Oleh karena itu, kajian ini memiliki urgensi ilmiah dan sosial yang tinggi karena dapat memberikan gambaran mengenai dinamika konsumsi media digital di kalangan mahasiswa keagamaan serta bagaimana nilai-nilai religius mempengaruhi cara mereka menafsirkan media (Limilia & Aristi, 2019).

Dengan memahami resepsi mahasiswa terhadap Podcast Login, penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan literasi media di lingkungan perguruan tinggi. Literasi media menjadi sangat penting di era digital karena membantu mahasiswa memahami bias informasi, tujuan produksi konten, serta membedakan antara opini dan fakta. Melalui penelitian ini, diharapkan ditemukan gambaran yang jelas mengenai pola resepsi mahasiswa sehingga dapat dijadikan dasar untuk merancang program literasi media yang lebih sesuai dengan kebutuhan mahasiswa UIN Sunan Kudus.

Penelitian ini membantu kajian tentang mengembangkan penerimaan audiens dalam konteks podcast di Indonesia, khususnya di lingkungan kampus berbasis keagamaan. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi kampus untuk meningkatkan literasi media mahasiswa melalui pelatihan, seminar, atau pemasukan ke dalam kurikulum. Penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan konten media yang lebih edukatif dan relevan bagi generasi muda.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena tujuan utamanya adalah memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai makna subjektif, persepsi, dan interpretasi mahasiswa terhadap konten media. Penelitian dilakukan di lingkungan UIN Sunan Kudus, sebuah institusi pendidikan tinggi dengan latar keagamaan Islam. Partisipan dipilih sebanyak 15 mahasiswa sarjana (S1) menggunakan teknik purposive sampling. Kriteria pemilihan partisipan mencakup mahasiswa yang telah menonton minimal 3 episode Podcast Login, bersedia diwawancarai, dan mencakup variasi jurusan, jenis kelamin, serta tingkat keterlibatan keagamaan atau organisasi kampus. Pengukuran dan pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan wawancara mendalam untuk menggali pemahaman dan interpretasi informan, Observasi Partisipatif Online dengan mengamati komentar di YouTube terkait episode *Podcast Login* untuk memahami dialog dan pembacaan kolektif dalam komunitas digital, dan Dokumentasi Mengumpulkan transkrip episode terpilih dan mengambil tangkapan layar komentar penting yang mewakili pola interpretasi mahasiswa.

Analisis data dilakukan menggunakan Analisis Tematik menurut Braun & Clarke tahun 2006. Tahapan analisis meliputi: Familiarisasi Data, Pengkodean Awal, Pencarian Tema, Peninjauan Tema, Pendefinisian dan Penamaan Tema, hingga Penyusunan Laporan (Braun & Clarke, 2006). Kualitas penelitian kualitatif sangat bergantung pada validitas data yang dikumpulkan. Keabsahan data didefinisikan sebagai kesesuaian antara temuan yang dilaporkan dan data aktual yang diperoleh peneliti di lapangan. Karena sifat penelitian kualitatif yang mengharuskan peneliti terlibat langsung dalam pengumpulan, analisis, dan interpretasi data lapangan, peneliti wajib menggunakan teknik tertentu untuk menjamin reliabilitas. Untuk itu, penelitian ini mengandalkan Triangulasi Data.

Triangulasi berfungsi sebagai cara untuk menguji kredibilitas dengan membandingkan dan mencocokkan informasi dari berbagai sumber, metode, atau perspektif teoretis. Peneliti secara khusus menerapkan triangulasi data dengan memanfaatkan tiga metode pengumpulan data: wawancara, observasi, dan dokumentasi. Strategi untuk memastikan kepercayaan (*trustworthiness*) dan ketelitian data kualitatif adalah dengan Triangulasi Data (wawancara, observasi, dan dokumentasi), Peer Debriefing, Member Checking (mengembalikan hasil awal kepada partisipan untuk umpan balik), dan *Audit Trail* (mencatat rinci setiap langkah analisis).

## 3. Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses resepsi audiens terhadap konten digital, khususnya pada Podcast Login, dengan fokus pada 15 mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kudus. Data diperoleh melalui analisis tematik dari wawancara mendalam, observasi komentar YouTube, dan dokumentasi episode podcast yang menjadi fokus. Analisis ini berhasil mengidentifikasi lima tema besar yang secara komprehensif menggambarkan bagaimana mahasiswa memaknai, menegosiasikan, dan memproduksi ulang pesan yang mereka terima dalam konteks sosial, budaya, dan religius mereka.

### 1) Apresiasi terhadap Otentisitas dan Gaya Komunikasi Terbuka

Mahasiswa menunjukkan apresiasi yang kuat terhadap gaya komunikasi podcast yang dianggap blak-blakan, jujur, dan otentik. Temuan utama menunjukkan bahwa mereka menilai Podcast Login sebagai media yang menawarkan ruang diskusi yang jarang ditemukan pada media arus utama, terutama dalam membahas isu sensitif (misalnya, kesehatan mental, konflik institusi, dan dinamika sosial kontemporer).

- Format Tanpa Sensor: Wawancara yang disajikan secara langsung tanpa sensor

berlebih dinilai menciptakan kesan otentisitas yang tinggi. Narasumber terlihat lebih leluasa mengekspresikan pendapat dan pengalaman hidup yang tidak termuat di media *mainstream*.

- Akses Pengetahuan Publik: Mahasiswa melihat podcast ini menawarkan "akses pengetahuan publik" yang mendalam karena berhasil menggali sisi manusiawi narasumber dan menyajikan berbagai perspektif.
- Gaya Moderator: Gaya komunikasi Habib Jafar yang dinilai lugas, tegas, namun tetap membuat narasumber nyaman disebut sebagai faktor kunci yang memfasilitasi penggalan isu secara mendalam.

**Kutipan Wawancara:** "Yang paling saya suka dari *podcast* ini, mereka itu blak-blakan. Tidak ada yang ditutup-tutupi, terutama kalau sudah bahas isu yang agak sensitif, kayak mental *health* atau konflik sosial. Kami sebagai mahasiswa merasa itu *real* dan otentik. Beda sama media *mainstream* yang selalu ada framing atau sensornya. Gaya Habib Jafar juga pas, tegas tapi santai, jadi narasumbernya enak cerita, tidak merasa canggung."

## 2) Pembacaan Negosiasi: Penyaringan Berdasarkan Nilai Keagamaan

Mahasiswa UIN Sunan Kudus tidak menerima isi podcast secara pasif, melainkan melakukan pembacaan negosiasi (*negotiated reading*). Temuan ini sejalan dengan teori *encoding/decoding* Stuart Hall, di mana pesan disaring dan disesuaikan dengan pengalaman, nilai agama, dan latar belakang sosial audiens.

- Sikap Selektif: Lingkungan religius kampus mendorong mahasiswa untuk menyaring konten, terutama yang berkaitan dengan isu kontroversial. Mahasiswa menolak atau mengabaikan bagian yang berisi opini yang bertentangan dengan nilai Islam, norma kampus, etika budaya lokal, atau pandangan liberal tanpa dasar argumentatif yang kuat.
- Literasi Media Kritis: Proses penyaringan ini ditegaskan sebagai bagian dari literasi media yang penting—kebebasan informasi tidak berarti kebebasan menerima semua gagasan.
- Terbuka pada Perspektif: Meskipun tidak selalu setuju, mahasiswa mengakui bahwa proses negosiasi membantu mereka memahami perspektif kelompok lain, membuktikan bahwa resepsi mereka bersifat terbuka namun berpegang pada identitas nilai.

**Kutipan Wawancara:** "Saya tidak pernah menelan mentah-mentah semua yang diucapkan narasumber. Apalagi kalau sudah masuk bahasan yang agak liberal atau bertentangan sama akidah atau etika kampus. Misalnya ada *statement* yang terlalu bebas tanpa dasar argumen kuat, saya langsung *skip* atau abaikan. Ini bukan berarti saya tidak mau terbuka, tapi bagi saya literasi media itu wajib, yaitu memilah mana yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan mana yang tidak. Saya tetap terbuka, tapi saya juga punya filter."

## 3) Peningkatan *Awareness* dan Stimulus Diskursus Sosial

Podcast Login terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap wacana dan diskursus yang berkembang di kalangan mahasiswa, meningkatkan *awareness* mereka terhadap berbagai isu.

- Pemicu Diskusi: Episode podcast sering menjadi stimulus diskusi di grup studi, organisasi intra-kampus, bahkan menjadi topik dalam mata kuliah tertentu (misalnya, komunikasi atau agama).

- Awareness Baru: Isu utama yang diangkat dan menimbulkan kesadaran baru meliputi kesehatan mental (melalui pengalaman *public figure* atau psikolog), komunikasi publik yang bertanggung jawab, dan isu kontroversial yang relevan dengan dinamika sosial.
- Penajaman Sikap Kritis: Melalui paparan berbagai opini narasumber terkenal, mahasiswa secara tidak langsung belajar untuk tidak mempercayai argumen hanya karena disampaikan figur publik, melainkan didorong untuk memeriksa konteks, bukti, dan potensi bias.

**Kutipan Wawancara:** "Beberapa episode terkadang langsung jadi topik obrolan kami di sosial media, atau bahkan di organisasi kampus. Paling sering yang bahas kesehatan mental dan toleransi. Setelah nonton, kami jadi sadar kalau isu itu penting dan mulai diskusi lebih dalam. *Podcast* ini membantu kami menajamkan sikap kritis. Kami belajar, jangan percaya sama argumen hanya karena yang bicara figur publik, tapi harus lihat konteksnya, buktinya, dan kenapa dia ngomong begitu."

#### 4) Skeptisisme terhadap Agenda dan Elemen Sensasionalisme

Meskipun merespon positif, penelitian juga menemukan adanya skeptisisme di kalangan mahasiswa terhadap motif dan agenda di balik produksi beberapa episode. Mereka menyadari adanya kecenderungan memanfaatkan sensasionalisme atau "drama" untuk meningkatkan jumlah tayangan (*attention economy*).

- Fokus Viral: Mahasiswa mengkritisi pemilihan topik tertentu (seperti konflik *influencer* atau masalah selebritas) yang dinilai dipilih karena potensinya untuk viral, bukan karena substansi atau nilai edukatif.
- Agenda Terselubung: Cara pertanyaan diarahkan terkadang dinilai menunjukkan adanya agenda tertentu dari *host* atau tim produksi, seperti membentuk opini publik atau menonjolkan sisi provokatif dari narasumber.
- Respon Literat: Mahasiswa menganggap skeptisisme ini sebagai bagian integral dari proses literasi media, menunjukkan kesadaran bahwa konten digital tidak sepenuhnya bebas dari kepentingan komersial atau naratif tertentu.

**Kutipan Wawancara:** "Awalnya *podcast*-nya bagus banget karena bahas isu pokok agama. Tapi belakangan, kadang saya curiga, kok narasumbernya itu-itu saja, yang lagi viral atau lagi konflik. Terkesan mengejar sensasi supaya *views*-nya naik. Kami tahu ini industri, tapi kadang terlihat ada agenda terselubung, seolah-olah pertanyaannya diarahkan untuk memancing drama. Kami tonton, iya, tapi tetap dengan sikap kritis."

#### 5) Peran Komunitas Online sebagai Komunitas Interpretatif

Temuan ini menyoroti bahwa makna pesan tidak hanya diproses secara individual, tetapi juga diolah, dinegosiasikan, dan diproduksi ulang dalam komunitas *online*. Observasi menunjukkan bahwa komentar di YouTube berperan besar dalam memengaruhi penilaian mahasiswa.

- Menilai "Suara Publik": Mahasiswa rutin membaca komentar YouTube setelah menonton episode untuk memahami "suara publik" dan menilai ulang posisi mereka.
- *Interpretive Community*: Diskusi di media sosial dan grup kampus berfungsi sebagai komunitas interpretatif (*interpretive community*) yang memengaruhi bagaimana mahasiswa menilai keabsahan informasi, kualitas argumen, dan relevansi sosial.

- Modifikasi Makna: Interaksi antaranggota komunitas dapat memperkuat pembacaan dominan (*dominant reading*) tetapi juga membuka ruang bagi pembacaan oposisi (*oppositional reading*) dan negosiasi (*negotiated reading*), sejalan dengan konsep konvergensi budaya Henry Jenkins.

**Kutipan Wawancara:** "Setelah selesai nonton, saya pasti baca kolom komentar YouTube. Penting untuk tahu suara netizen itu seperti apa, apakah ada sudut pandang yang saya lewatkan. Kadang, komentar itu bisa mengubah atau menguatkan pendapat saya. Diskusi di grup WhatsApp atau di Instagram juga sama. Itu seperti komunitas interpretatif kami. Makna dari sebuah episode itu tidak final saat kami selesai menonton, tapi diproduksi ulang melalui diskusi-diskusi di media sosial."

Tabel 1. Distribusi Posisi Resepsi Mahasiswa UIN Sunan Kudus terhadap Podcast Login

Posisi Resepsi	Frekuensi (n)	Keterangan
Dominant/Preferred Reading	Mayoritas	Menerima pesan dan gaya bahasa secara utuh
Negotiated Reading	Sebagian	Menerima sebagian pesan (substansi), menolak/mengkritisi sebagian (biasanya kemasan atau isu sensitif)
Oppositional Reading	Sebagian Kecil	Menolak pesan secara keseluruhan

Sumber: Data Primer Penelitian (2025)

Sebagian besar informan menempati posisi *dominant/preferred reading* terhadap gaya bahasa yang digunakan dalam *podcast*. Hal ini didukung oleh temuan bahwa mahasiswa cenderung setuju karena menilai gaya tutur *host* bersifat santai, komunikatif, dan tidak memihak. Posisi *dominant reading* ini menunjukkan bahwa mahasiswa menerima pesan sebagaimana makna yang dimaksudkan oleh *podcaster*, terutama terkait pembahasan isu sosial, motivasi hidup, atau kisah pengalaman narasumber. Respon yang setuju ini memperkuat kecenderungan mahasiswa untuk mengadopsi pendapat atau *framing* tertentu pada isu-isu populer.

#### 4. Pembahasan

Bagian pembahasan ini menginterpretasikan temuan penelitian dengan mengaitkan pola resepsi mahasiswa UIN Sunan Kudus terhadap Podcast Login dengan kerangka teoritis yang digunakan, yaitu teori encoding/decoding Stuart Hall, teori resepsi audiens, konsep konvergensi budaya, serta teori literasi media. Selain itu, bagian ini juga menyoroti keterbatasan penelitian serta implikasi teoretis dan praktis yang muncul.

##### 1. Teori Encoding/Decoding: Mahasiswa sebagai Audiens Aktif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa UIN Sunan Kudus tidak bersikap pasif dalam menerima pesan dari Podcast Login. Temuan utama berupa tiga bentuk decoding, yaitu pembacaan dominan, pembacaan negosiasi, dan pembacaan oposisi, secara langsung mengonfirmasi model encoding/decoding dari (Hall, 1973). Menurut Hall, pesan media

diproduksi dalam kerangka dominan tetapi audiens dapat menafsirkannya berdasarkan nilai, pengalaman, serta konteks sosial yang mereka miliki (Riskiy & Hapsari, 2022b).

Dalam temuan studi ini, pembacaan dominan terlihat pada mahasiswa yang mengapresiasi gaya komunikasi terbuka dan konten mendalam yang disajikan oleh podcast. Mereka menerima sebagian besar pesan sebagaimana dirancang oleh kreator, terutama terkait pembahasan isu sosial, motivasi hidup, atau kisah pengalaman narasumber.

Namun, sebagian besar mahasiswa melakukan pembacaan negosiasi, yang menandai bahwa mereka aktif menyaring pesan berdasarkan nilai agama, etika, dan norma kampus. Mereka tidak menolak podcast secara keseluruhan, tetapi memilih bagian yang dianggap relevan sambil menolak atau mengkritisi bagian yang bertentangan dengan nilai keislaman. Temuan ini mendukung Hall yang menyatakan bahwa decoding tidak selalu linear dan audiens sering menegosiasikan pesan yang mereka terima (Riskiy & Hapsari, 2022a).

Pembacaan oposisi muncul pada mahasiswa yang bersikap skeptis terhadap agenda media, terutama pada episode yang dinilai terlalu sensasional. Mereka cenderung mengkritisi motivasi komersial atau framing yang dianggap tidak netral. Ini menunjukkan bahwa meskipun podcast populer, mahasiswa tetap mempertahankan sikap kritis, sebuah karakteristik audiens aktif dalam model Hall (Hidayat, 2025).

Dengan demikian, temuan penelitian ini secara konsisten memperkuat gagasan bahwa audiens kampus bukan hanya konsumen informasi tetapi juga pelaku interpretasi yang aktif, yang memproses, mengkritisi, dan memproduksi ulang makna sesuai konteks sosial dan budaya mereka.

## **2. Resepsi dalam Konteks Keagamaan: Nilai sebagai Filter Interpretasi**

Salah satu temuan terpenting penelitian ini adalah peran nilai keagamaan dalam memoderasi proses resepsi mahasiswa. Mereka tidak hanya menonton podcast sebagai media hiburan atau sumber informasi, tetapi menjadikannya bahan refleksi yang selalu dipertemukan dengan ajaran agama dan etika kampus.

Penelitian-penelitian resepsi sebelumnya (misalnya Ang, 1991; Morley, 1992) telah menunjukkan bahwa audiens dari latar budaya berbeda dapat menghasilkan interpretasi berbeda terhadap pesan yang sama. Studi ini memperkuat temuan tersebut dalam konteks lembaga pendidikan Islam. Mahasiswa UIN tidak hanya membawa latar budaya, tetapi juga latar religius yang kuat dalam menafsirkan konten podcast (Ayuningtyas, 2025).

Misalnya, percakapan terkait gaya hidup selebritas, wacana kebebasan individu, atau isu hubungan personal seringkali ditinjau ulang berdasarkan norma keislaman. Peserta menyatakan bahwa mereka cenderung menyetujui informasi yang relevan dan memperkaya pengetahuan, tetapi mereka menolak atau mengabaikan bagian yang dianggap tidak selaras dengan nilai agama.

Dalam konteks ini, resepsi mahasiswa tidak hanya merupakan proses kognitif tetapi juga proses moral. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa lingkungan religius dapat membentuk pola konsumsi media yang selektif dan terarah, sesuai dengan konsep resepsi berbasis nilai sosial-kultural yang dikemukakan Morley.

## **3. Konvergensi Budaya dan Ekosistem Makna**

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa resepsi mahasiswa terhadap Podcast Login tidak terjadi secara tunggal pada platform YouTube, melainkan melalui interaksi lintas platform seperti komentar YouTube, grup WhatsApp jurusan, diskusi kelas, dan forum



organisasi mahasiswa. Hal ini konsisten dengan konsep konvergensi budaya dari Jenkins (2006), yang menyatakan bahwa audiens masa kini tidak hanya mengonsumsi media tetapi juga memproduksi, mendistribusikan, dan menafsirkan ulang makna melalui berbagai medium (Nugroh & Irwansyah, 2021).

Mahasiswa sering membaca komentar penonton lain untuk memperluas perspektif mereka terhadap suatu episode. Dalam banyak kasus, mereka mendapatkan sudut pandang tambahan yang dapat memperkuat atau menantang interpretasi awal mereka. Diskusi di grup kampus memberikan konteks sosial yang lebih intens, di mana mahasiswa menegosiasikan makna secara kolektif (Hidayat, 2025).

Temuan ini memperlihatkan bahwa Podcast Login tidak berdiri sendiri sebagai sumber makna, melainkan beroperasi dalam ekosistem interaktif yang lebih luas. Mahasiswa tidak lagi menjadi konsumen tunggal tetapi bagian dari *interpretive community* yang saling mempengaruhi. Dengan demikian, budaya konvergensi memungkinkan mahasiswa menjadi bagian aktif dari proses produksi makna digital, mempertegas posisi mereka sebagai prosumer dalam ruang media modern.

#### **4. Implikasi Literasi Media bagi Mahasiswa**

Variasi pola resepsi yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan pentingnya literasi media sebagai kemampuan inti yang memengaruhi cara mahasiswa memaknai konten digital. Peserta dengan tingkat literasi lebih tinggi menunjukkan kemampuan lebih kuat dalam memeriksa bias narasumber, menilai kredibilitas informasi, serta mengenali agenda di balik topik tertentu (Limilia & Aristi, 2019).

Sebaliknya, peserta dengan literasi lebih rendah cenderung menerima pesan secara literal dan lebih mudah terpengaruh oleh framing podcast atau opini narasumber yang populer. Temuan ini sejalan dengan penelitian literasi media yang menekankan bahwa kemampuan kritis terhadap media berkaitan langsung dengan kualitas penerimaan dan interpretasi audiens (Fitryarini, 2016).

Dalam konteks kampus agama seperti UIN, literasi media bukan hanya berfungsi untuk meningkatkan kompetensi digital tetapi juga sebagai mekanisme menjaga integritas nilai keagamaan ketika menghadapi informasi global yang sangat beragam. Implikasi praktisnya, perguruan tinggi perlu memperkuat program literasi media berbasis nilai agar mahasiswa dapat memproses pesan digital secara kritis tanpa kehilangan identitas keagamaan (Adiarsi et al., 2015).

#### **5. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dicatat. Pertama, sampel terbatas pada satu universitas sehingga hasil tidak dapat digeneralisasi ke seluruh mahasiswa Indonesia. Pola resepsi mahasiswa UIN Sunan Kudus mungkin berbeda dengan mahasiswa universitas umum atau universitas seni, teknologi, atau swasta. Kedua, data didominasi oleh self-report melalui wawancara sehingga kemungkinan bias sosial-desir dapat muncul, terutama ketika peserta membahas isu nilai dan agama. Ketiga, penelitian hanya menganalisis beberapa episode Podcast Login sehingga tidak semua ragam konten yang diproduksi oleh channel tersebut dapat dicakup. Episode lain mungkin menghasilkan resepsi yang berbeda. Keterbatasan ini membuka peluang untuk peneliti selanjutnya dengan cakupan lebih luas, sampel lebih beragam, atau metodologi campuran untuk menghasilkan gambaran resepsi yang lebih komprehensif.

#### 4. Kesimpulan

Penelitian mengenai resepsi mahasiswa UIN Sunan Kudus terhadap Podcast *Login* yang dipandu oleh Habib Jafar menunjukkan bahwa proses pemaknaan pesan media tidak bersifat tunggal atau linear, tetapi berlangsung melalui interaksi yang kompleks antara konten, nilai pribadi, konteks sosial, serta tingkat literasi media. Melalui analisis tematik atas data wawancara dan observasi, penelitian ini menemukan bahwa mahasiswa tidak sekadar menjadi konsumen pasif, melainkan aktor aktif yang menginterpretasikan pesan sesuai kerangka kultural dan pengetahuan yang mereka miliki.

Pertama, resepsi mahasiswa menunjukkan keberagaman yang mencerminkan klasifikasi *dominant*, *negotiated*, *oppositional reading* sebagaimana dijelaskan dalam teori Encoding/Decoding (Hall, 1973). Sebagian mahasiswa memberikan apresiasi positif terhadap gaya komunikasi Podcast *Login* yang dianggap terbuka, jujur, dan menyentuh isu-isu yang jarang diangkat dalam media arus utama. Kelompok ini cenderung mengambil posisi *dominant reading*, yaitu menerima dan memaknai konten sebagaimana makna yang dimaksudkan oleh podcaster. Mereka merasa bahwa narasumber yang hadir baik tokoh publik, praktisi, maupun selebriti menawarkan pengalaman otentik yang memberikan wawasan baru dan relevan dengan kehidupan mahasiswa.

Kedua, penelitian ini menemukan adanya pola *negotiated reading*, yang banyak muncul pada mahasiswa dengan latar belakang religius kuat, khususnya mahasiswa UIN. Kelompok ini tidak menolak konten secara keseluruhan, tetapi melakukan proses seleksi dan penyaringan. Mereka menerima poin-poin tertentu yang dianggap informatif, tetapi menolak bagian yang bertentangan dengan nilai keagamaan atau keyakinan personal. Mekanisme negosiasi ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki otonomi kognitif untuk menavigasi pesan media sesuai kondisi sosial-budaya mereka. Hal ini memperkuat temuan penelitian resepsi sebelumnya yang menekankan bahwa nilai agama dan norma lokal sering menjadi filter penting dalam proses interpretasi media.

Ketiga, ditemukan pula bentuk *oppositional reading*, terutama terhadap episode-episode yang dianggap terlalu sensasional atau terkesan mengejar “views”. Kelompok mahasiswa ini menunjukkan sikap kritis dengan mempertanyakan motif produksi konten, bias narasumber, hingga framing topik yang dinilai tidak selalu objektif. Mereka mengekspresikan kekhawatiran bahwa sensasionalisme dapat mengaburkan substansi diskusi dan memberikan dampak negatif pada persepsi audiens yang kurang terlatih secara kritis. Sikap ini menggambarkan bagaimana sebagian mahasiswa menempatkan diri sebagai penonton aktif yang mampu mendekonstruksi pesan dan tidak menerima konten secara mentah. Selain variasi posisi resepsi, penelitian ini menemukan bahwa beberapa episode podcast berkontribusi pada peningkatan kesadaran mahasiswa terhadap isu-isu sosial seperti kesehatan mental, dinamika komunikasi publik, hingga fenomena sosial kontemporer.

Interaksi audiens dengan podcast tidak hanya terjadi di platform utama, tetapi juga melalui ekosistem digital yang lebih luas, seperti kolom komentar YouTube, TikTok, Twitter/X, dan forum internal kampus. Dinamika interaksi ini menunjukkan bahwa resepsi tidak berhenti pada pengalaman menonton, melainkan berkembang menjadi proses reproduksi makna secara kolektif. Dalam perspektif konvergensi budaya Henry Jenkins, fenomena ini menunjukkan bagaimana audiens berpartisipasi dalam membentuk, memperdebatkan, bahkan mengubah makna pesan melalui percakapan lintas platform. Tingkat literasi media mahasiswa

memengaruhi variasi resepsi. Mahasiswa dengan literasi media lebih tinggi cenderung mampu melakukan evaluasi kritis terhadap sumber informasi, bias narasumber, dan konteks produksi media. Sebaliknya, mahasiswa dengan literasi media rendah lebih mudah menerima konten secara literal atau terpengaruh gaya penyampaian yang persuasif. Temuan ini menegaskan perlunya integrasi literasi media dalam kurikulum perguruan tinggi, khususnya di era maraknya konsumsi konten digital populer yang sering kali menampilkan informasi bercampur opini.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa resepsi mahasiswa terhadap Podcast *Login* sangat dipengaruhi oleh latar belakang nilai, identitas religius, pengalaman pribadi, lingkungan komunitas, serta tingkat literasi media. Podcast ini berpotensi memberikan dampak positif berupa peningkatan kesadaran, namun juga menimbulkan tantangan berupa munculnya skeptisisme terhadap konten yang cenderung sensasional. Oleh karena itu, perguruan tinggi disarankan untuk memperkuat program literasi media, baik melalui mata kuliah maupun kegiatan pengembangan diri mahasiswa, guna membantu mereka lebih kritis, selektif, dan reflektif dalam mengonsumsi konten digital.

## 5. Referensi

- Adiarsi, G. R., Stellarosa, Y., & Silaban, M. W. (2015). Literasi Media Internet di Kalangan Mahasiswa. *Humaniora*, 6(4), 470. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v6i4.3376>
- Ayuningtyas, S. (2025). Resepsi Khalayak Terhadap Dialog Antaragama Dalam Podcast Log In. *Al-Qaul: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 4(1). <https://ejurnal.iiq.ac.id/index.php/alqaul/article/view/2433>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Fitryarini, I. (2016). Literasi Media Pada Mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Mulawarman. *Jurnal Komunikasi*, 8(1), 51–67. <https://media.neliti.com/media/publications/108039-ID-literasi-media-pada-mahasiswa-prodi-ilmu.pdf>
- Hall, S. (1973). *Encoding and Decoding in the Television Discourse*. Centre for Contemporary Cultural Studies, University of Birmingham.
- Hidayat, M. (2025). Analisis Resepsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel pada Citra Perempuan dalam Akun Youtube Opi E-Sports. *Journal of Management, Education and Communication*, 3(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.64685/jmec.v3i1.53>
- Jenkins, H. (2008). *Convergence Culture: Where Old and New Media Collide*. New York University Press.
- Limilia, P., & Aristi, N. (2019). Literasi Media dan Digital di Indonesia: Sebuah Tinjauan Sistematis. *Jurnal Komunikatif*, 8(2), 205–222. <https://doi.org/10.33508/jk.v8i2.2199>
- Nugroh, I., & Irwansyah. (2021). Konvergensi Konten Audio di Media Online (Studi Kasus Podcast Detik.com). *Jurnal Komunikasi*, 15(1). <https://journal.trunojoyo.ac.id/komunikasi/article/download/9753/5698>
- Nur Habibah, J., Alia Abdullah, M. N., & Rizaldi, M. R. (2025). Perspektif Sosiologi terhadap Toleransi dalam Pluralisme Digital: Studi Kasus Program LOGIN Habib Ja'far Channel YouTube @Deddy Corbuzier. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan (JUPANK)*, 5(1), 673–684. <https://doi.org/10.36085/jupank.v5i1.8099>
- Riskiy, S. R., & Hapsari, R. (2022a). Interpretasi Maskulinitas Pada Iklan Skincare Pria (Studi Resepsi Stuart Hall pada Khalayak Pria). *BroadComm*, 4(1), 45–56. <https://doi.org/10.53856/bcomm.v4i1.234>

- Riskiy, S. R., & Hapsari, R. (2022b). Studi Resepsi Stuart Hall pada Khalayak Pria. *BroadComm*, 4(1), 45–56.
- Sidik, A. P., & Sanusi, N. (2019). Pola Komunikasi Mahasiswa Di Media Sosial. *Jurnal Common*, 3(1), 26–33. <https://doi.org/10.34010/common.v3i1.1949>
- Sinabariba, S. C. (2023). Eksistensi Radio: Tantangan dan Peluang di Era Digital dan Post-Pandemic COVID-19 (Sebuah Pendekatan dengan Metode Tinjauan Literatur Sistematis). *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi*, 7(2), 11–23. <https://doi.org/10.51544/jlmk.v7i2.4002>
- Widyanggari, E. N. (2021). Analisis Resepsi Penggunaan Media Sosial Untuk Pengambilan Keputusan Pada Kampanye New Normal. *JRK (Jurnal Riset Komunikasi)*, 12(2), 73. <https://doi.org/10.31506/jrk.v12i2.12112>